BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal memegang peranan penting dalam suatu negara yaitu untuk membantu meningkatkan perekonomian negara tersebut. Pasar modal merupakan tempat terjadinya permintaan dan penawaran instrumen keuangan yang pada umumnya bersifat jangka panjang dimana di dalamnya terdapat aktivitas jual beli instrumen keuangan antara perusahaan dan investor. Di Indonesia, pasar modal berperan sebagai sarana pembangunan nasional dalam rangka untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan serta meningkatkan stabilitas ekonomi guna mencapai kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Selain itu, pasar modal juga memiliki peranan bagi perusahaan dan investor. Bagi perusahaan, pasar modal berperan sebagai sarana untuk memperoleh dana usaha maupun modal perusahaan dari pihak ketiga yang disebut sebagai investor. Menurut (Tandelilin, 2010:61) dengan adanya pasar modal investor sebagai pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dananya pada berbagai sekuritas sedangkan perusahaan sebagai pihak yang memerlukan dana dapat memanfaatkan dana tersebut untuk mengembangkan proyek-proyek perusahaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa manfaat pasar modal bagi perusahaan adalah sebagai salah satu alternatif untuk memperoleh tambahan dana usaha dengan melakukan jual beli surat berharga kepada investor. Sedangkan bagi investor, pasar modal merupakan salah satu alternatif untuk melakukan investasi atas kelebihan dana yang dimiliki.

Di Indonesia yang berperan sebagai pasar modal adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia merupakan bursa efek yang

terdapat di Indonesia dan berfungsi sebagai tempat untuk jual beli surat berharga di Indonesia. Bursa Efek Indonesia merupakan gabungan dari Bursa Efek Jakarta (*Jakarta Stock Exchange)* dan Bursa Efek Surabaya (*Surabaya Stock Exchange).* Secara historis, pasar modal telah ada di Indonesia sejak Indonesia belum merdeka. Pasar modal telah ada sejak zaman kolonial Belanda yaitu pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal didirikan pertama kali oleh pemerintah Hindia Belanda yang digunakan untuk keperluan pemerintahan atau VOC. Di Indonesia, pasar modal sempat vakum pada beberapa periode karena beberapa faktor yang memengaruhi seperti perang dunia I dan II serta adanya pemindahan kekuasaan Hindia Belanda kepada pemerintah Republik Indonesia. Dan pada tahun 1977 pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal hingga akhirnya kini pasar modal Indonesia terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan (Idx, 2017).

Ada beberapa jenis investasi yang terdapat di pasar modal yaitu seperti saham,obligasi korporasi, surat berharga negara, *Exchanged Trade Fund* (ETF), dan lain sebagainya. Dari sekian banyak investasi yang terdapat dipasar modal, jenis investasi yang banyak dilakukan oleh investor adalah investasi saham. Maka dari itu, untuk membantu investor dalam berinvestasi saham, Bursa Efek Indonesia menyediakan sarana bagi investor untuk melihat pergerakan harga saham yaitu dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indikator pergerakan harga saham di Bursa Efek Indonesia dimana semua perusahaan tercatat sebagai komponen perhitungan indeks.

Selain itu, Bursa Efek Indonesia menyediakan sarana bagi investor untuk melihat pergerakan saham dari sisi likuiditas saham perusahaan, yaitu dengan menggunakan sebuah indeks yang dinamakan indeks LQ 45. Indeks LQ 45 merupakan empat puluh lima emiten yang sahamnya paling banyak ditransaksikan atau empat puluh lima emiten yang memiliki likuiditas saham yang tinggi. Indeks LQ 45 muncul pada tahun 1997. Saham yang termasuk kedalam indeks LQ 45 dipilih berdasarkan beberapa

kriteria pemilihan. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi saham untuk masuk kedalam indeks LQ 45 yaitu:

1. Telah tercatat di Bursa Efek Indonesia minimal tiga bulan.
2. Volume, nilai dan frekuensi transaksi di pasar reguler
3. Jumlah hari perdagangan di pasar reguler
4. Kapitalisasi pasar pada waktu tertentu
5. Selain itu faktor yang menentukan perusahaan masuk ke dalam indeks LQ 45 salah satunya adalah kinerja keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan.

Setiap tiga bulan sekali Bursa Efek Indonesia mengadakan evaluasi atas pergerakan urutan saham-saham tersebut dan penggantian saham akan dilakukan setiap enam bulan sekali yaitu pada awal bulan Februari dan Agustus. Saham yang sudah tidak memenuhi syarat, akan dikeluarkan dari indeks LQ 45 setelah dievaluasi oleh BEI. Untuk menjamin kesesuaian pemilihan saham, BEI juga dapat meminta pendapat dari komisi penasehat yang terdiri dari para ahli dari Bapepam-LK, Universitas, serta profesional di bidang pasar modal yang independen (Sahamok, 2017).

Objek penelitian ini adalah perusahaan non perbankan yang termasuk ke dalam indeks LQ 45 karena perusahaan yang termasuk ke dalam sektor perbankan memiliki laporan keuangan yang berbeda jika dibandingkan dengan laporan keuangan perusahaan pada umumnya. Dipilihnya perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ 45 karena perusahaan tersebut merupakan empat puluh lima perusahaan yang memiliki kapitalisasi pasar, nilai transaaksi, total transaksi, frekuensi transaksi dan likuiditas saham yang tinggi. Selain itu, perusahaan yang termasuk kedalam indeks LQ 45 memiliki kinerja perusahaan dan pertumbuhan yang baik.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal memiliki peran penting bagi perusahaan. Bagi perusahaan, pasar modal berperan sebagai sarana untuk mendapatkan tambahan dana atau modal usaha. Seperti yang dipaparkan dalam (Tandelilin, 2010:61) bahwa dengan adanya pasar modal, perusahaan sebagai pihak yang memerlukan dana dapat memanfaatkan alternatif pendanaan yang didapat dari pasar modal untuk beroperasi dan mengembangkan bisnisnya. Ada beberapa surat berharga yang diperjualbelikan perusahaan di pasar modal salah satunya adalah saham.

Saham merupakan bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan. Semakin sering saham ditransaksikan maka saham tersebut akan semakin likuid dimana saham tersebut akan semakin mudah ditukarkan ke dalam bentuk uang. Artinya, jika ada investor yang menjual saham maka ada investor lain yang siap membeli saham tersebut dan sebaliknya, apabila ada investor yang ingin membeli saham tersebut maka ada investor lain yang siap menjual sahamnya (Wira, 2013).

Likuiditas saham mencerminkan aktivitas perdagangan saham di pasar modal. Semakin tinggi frekuensi dan volume transaksi perdagangan saham di pasar modal, maka semakin tinggi pula tingkat likuiditas saham perusahaan tersebut. Likuiditas saham merupakan respon investor terhadap kinerja perusahaan. Banyaknya saham yang ditransaksikan di pasar modal menunjukkan minat investor terhadap saham tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa saham yang memiliki likuiditas tinggi merupakan saham yang paling diminati oleh investor karena saham dengan likuiditas yang tinggi akan meningkatkan kemungkinan mendapatkan *return* saham yang tinggi (Susilowati, 2010).

Likuiditas saham dapat diukur dengan beberapa metode yaitu dengan menggunakan:

1. Metode *bid ask spread* yaitu selisih antara harga beli saham dan harga jual saham dibandingkan dengan harga jual saham, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Sudana & Intan, 2008)

yang mengukur tingkat likuiditas saham dengan menggunakan metode *bid ask spread.*

2. Metode *trading turnover* dengan menghitung *trading volume activity* (TVA) yaitu dengan membandingkan jumlah saham yang diperdagangkan dengan jumlah saham yang diterbitkan oleh perusahaan (Wira, 2013).
3. Frekuensi perdagangan, yaitu dengan menghitung banyak kali transaksi saham di pasar modal (Susilowati, 2010).

Dalam penelitian ini, likuiditas saham diukur dengan mengunakan metode *Trading Volume Activity* (TVA) yaitu membandingkan jumlah saham yang diperdagangkan dengan jumlah saham yang diterbitkan oleh perusahaan. Volume transaksi perdagangan saham merupakan salah satu faktor yang digunakan untuk menetapkan likuiditas saham LQ 45 dimana semakin tinggi nilai *Trading Volume Activity* (TVA) maka semakin tinggi pula tingkat likuiditas saham tersebut. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh (Aprisilya & Mawardi, 2016) bahwa nilai dari *trading volume activity* akan berbanding lurus dengan likuiditas saham, maka dari itu, semakin tinggi nilai *trading volume activity* suatu saham mengindikasikan bahwa saham tersebut dapat dijual dengan mudah karena banyak yang ingin membeli saham sehingga saham mudah dicairkan menjadi kas.

Likuiditas saham menjadi sangat penting karena likuiditas saham merupakan salah satu indikator kinerja perusahaan. Saham dengan likuiditas yang tinggi akan mencerminkan kinerja perusahaan yang baik dan sebaliknya, apabila likuiditas saham perusahaan rendah, maka akan mencerminkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang kurang baik. Jika likuiditas perdagangan saham perusahaan rendah maka akan ada kemungkinan bahwa perusahaan tersebut akan di-*delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu, jika saham suatu perusahaan lebih likuid dibandingkan dengan saham perusahaan lainnya, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang lebih baik daripada

perusahaan lainnya. Kinerja perusahaan baik akan menunjukkan bahwa nilai perusahaan tersebut juga baik sehingga investor akan tertarik untuk melakukan transaksi di perusahaan tersebut (M. R. Candradewi, 2016). Jadi, pada dasarnya investor akan cenderung berinvestasi saham pada perusahaan yang berkinerja baik daripada berinvestasi saham pada perusahaan yang berkinerja buruk karena perusahaan yang memiliki kinerja keuangan baik, akan lebih memberikan keuntungan bagi investor.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi saham untuk masuk kedalam indeks LQ 45 yaitu diantaranya adalah :

1. Telah tercatat di Bursa Efek Indonesia minimal tiga bulan
2. Volume perdagangan saham yang tinggi
3. Jumlah hari perdagangan di pasar reguler
4. Kapitalisasi pasar pada waktu tertentu
5. Kinerja keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan

Saham yang sudah tidak memenuhi kriteria yang telah ditentukan akan dikeluarkan dari indeks LQ 45 dan terdapat saham pengganti yang lebih memenuhi syarat untuk masuk ke dalam indeks LQ 45.

Dikutip dari (investasi.kontan, 2017), pada periode Februari hingga Juli 2017, PT XL Axiata Tbk (EXCL) menjadi salah satu penghuni baru indeks LQ 45. Selain PT XL Axiata Tbk (EXCL), ada juga PT Bumi Resources Tbk (BUMI) dan PT PP Properti Tbk (PPRO) yang menjadi penghuni baru indeks LQ 45 pada periode tersebut. Jika dilihat dari sisi likuiditas saham, rata-rata volume transaksi harian PT XL Axiata Tbk adalah sebanyak 84.000 lot saham sedangkan volume transaksi PT PP Properti Tbk adalah sebanyak 690.000 lot saham dan PT Bumi Resources Tbk lebih dari 8 juta lot saham. Dari ketiga saham tersebut dilihat dari sisi likuiditas sahamnya, likuiditas saham EXCL adalah yang paling rendah dibandingkan dengan BUMI dan PPRO yaitu hanya sebesar 84.000 lot saham.

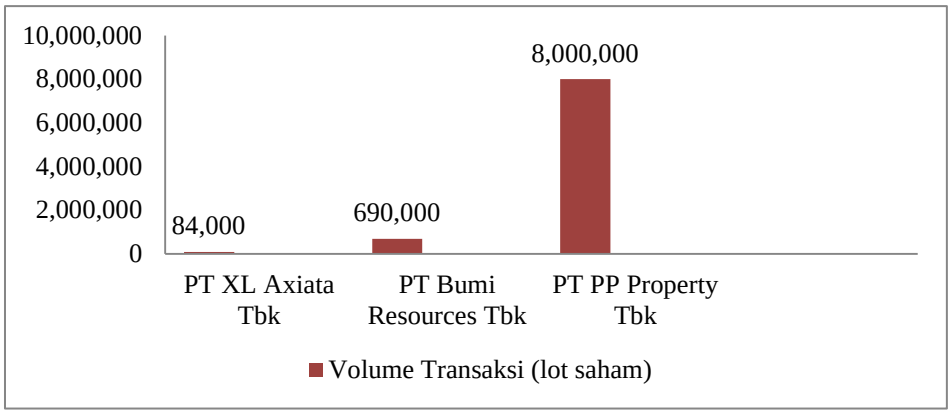

Gambar 1.1 Perbandingan Volume Transaksi Saham antara Saham EXCL, BUMI, dan PPRO

Jika dilihat dari volume perdagangan sahamnya, PT XL Axiata yang baru masuk ke dalam indeks LQ 45 pada periode Februari hingga Juli 2017 memiliki tingkat likuiditas saham atau volume perdagangan saham sebesar 84.000 sedangkan PT Global Mediacom Tbk (BMTR) yang keluar dari indeks LQ 45 pada periode Februari hingga Juli 2017, memiliki tingkat volume perdagangan saham sebanyak 594.000 saham yang berarti lebih tinggi jika dibandingkan dengan tingkat volume perdagangan saham PT XL Axiata Tbk.

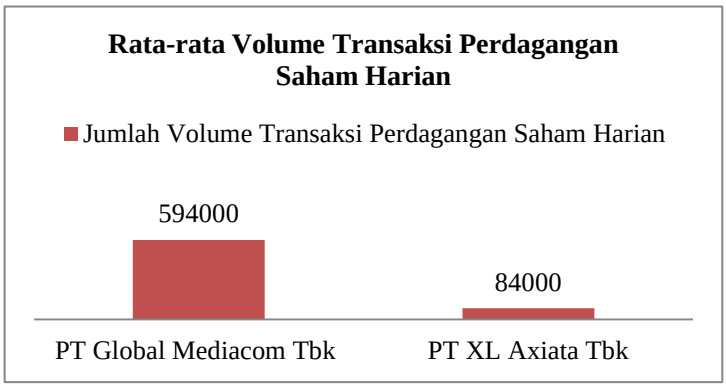

Gambar 1.2 Perbandingan Volume Transaksi Saham antara Saham BMTR dan EXCL

Selain itu, jika dilihat dari kinerja perusahaan PT Global Mediacom Tbk (BMTR) yaitu dari laba bersih perusahaan tersebut selama tiga tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2016, 2015, dan 2014, PT Global Mediacom Tbk memiliki jumlah laba bersih yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan laba bersih PT XL Axiata Tbk. Pada tahun 2014, BMTR memnghasilkan laba bersih sebesar Rp 1.287.946.000.000 sedangkan EXCL mengalami kerugian sebesar Rp 803.714.000.000. Pada tahun 2015, BMTR menghasilkan laba bersih sebesar Rp 301.507.000.000 sedangkan EXCL mengalami kerugian sebesar Rp 25.338.000.000. Pada tahun 2016, BMTR menghasilkan laba bersih sebesar Rp 375.516.000.000 sedangkan EXCL hanya menghasilkan laba sebesar Rp 78.654.000.000.

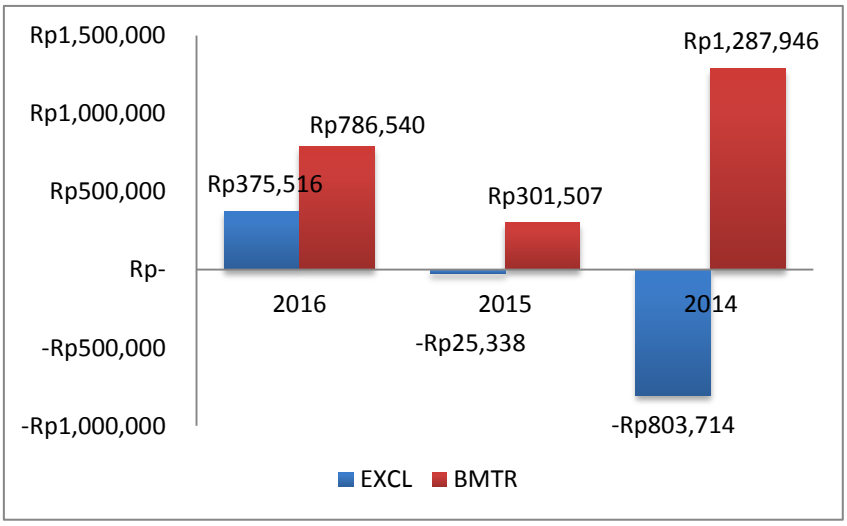

Gambar 1.3 Perbandingan laba bersih PT XL Axiata Tbk dan PT Global Mediacom Tbk tahun 2014-2016

Berdasarkan data-data diatas, penulis ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perusahaan BMTR keluar dari LQ 45 sedangkan BMTR masih memenuhi kriteria untuk masuk ke dalam indeks LQ 45 jika dilihat dari segi volume perdagangan saham dan kinerja keuangannya. Dan, sebaliknya faktor-faktor apa saja yang dapat menyebabkan perusahaan EXCL dapat masuk ke dalam indeks LQ 45

sedangkan jika dilihat dari segi volume perdagangan saham dan kinerja keuangannya EXCL tidak memenuhi kriteria untuk masuk ke dalam indeks LQ 45. Maka dari itu berdasarkan fenomena diatas, peneliti ingin megetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi likuiditas saham pada perusahaan non perbankan LQ 45 dengan menggunakan profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen dan likuiditas saham sebagai variabel dependen.

Profitabilitas merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam mengahasilkan laba. Semakin besar *profit* atau laba perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat profitabilitas perusahaan tersebut. Laba yang tinggi akan menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut karena laba yang tinggi dapat memberikan keuntungan (*return*) yang besar bagi investor. Maka dari itu, hal ini akan menjadi daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA). ROA merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dalam penelitian ini, ROA digunakan sebagai indikator untuk mengukur profitabilitas perusahaan karena rasio ini dapat memberikan ukuran yang lebih baik untuk menunjukkan efektifitas perusahaan dalam mendayagunakan aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghasilkan laba. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Candradewi & Sedana, 2016) bahwa ROA lebih komprehensif dalam mengukur tingkat pengembalian secara keseluruhan baik dari hutang maupun modal selain itu, ROA juga dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan operasi dengan total aktiva yang ada. Dengan demikian, ROA dapat dijadikan sebagai salah satu indikator dalam pengambilan keputusan investor untuk berinvestasi pada perusahaan. ROA dapat dihitung dengan membandingkan laba perusahaan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA suatu perusahaan maka dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan tersebut

semakin baik. ROA yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan dapat memaksimalkan penggunaan seluruh aset yang dimiliki sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi. Sehingga menurut (Diaz & Jufrizen, 2014), semakin tinggi nilai ROA maka akan semakin tinggi pula kepercayaan dan minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan. Tingginya kepercayaan dan minat investor dapat berdampak pada volume dan frekuensi transaksi perdagangan saham perusahaan di pasar modal sehingga akan berdampak pada likuiditas saham perusahaan tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Norvaišien & Stankevi, 2014), *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap likuiditas saham perusahaan. Namun, hasil lain ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Mulyaningsih, 2013), yang menyatakan bahwa profitabilitas (ROA) tidak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap likuiditas saham.

Likuiditas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk melunasi semua kewajiban lancar atau kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan seluruh aset lancar yang dimiliki perusahaan. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan adalah *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* (CR) merupakan sebuah rasio yang membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar perusahaan. Dimana semakin tinggi rasio CR maka akan semakin pula tingkat likuiditas saham perusahaan tersebut. Hal tersebut dapat terjadi karena investor yakin bahwa perusahaan akan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya sehingga, hal tersebut dapat menambah keyakinan investor pada perusahaan. Maka dari itu, jika *Current Ratio* (CR) meningkat maka perputaran perdagangan saham perusahaan di pasar modal pun akan meningkat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Wira, 2012) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap likuiditas saham perusahaan. Namun, hasil lain ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Wira, 2013), yang

menyatakan bahwa likuiditas (CR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap likuiditas saham.

Solvabilitas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk melunasi total hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut (fahmi, 2011:116) rasio solvabilitas merupakan salah satu rasio yang secara umum selalu menjadi perhatian investor untuk melihat kondisi kinerja perusahaan. Menurut (Hery, 2016:163), rasio solvabilitas yang tinggi dapat berdampak pada timbulnya risiko keuangan yang besar karena perusahaan harus menanggung atau terbebani dengan pembayaran bunga dalam jumlah yang besar. Dan begitu juga sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang rendah maka risiko keuangan perusahaan pun akan rendah. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur solvabilitas perusahaan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut (Hery, 2016), *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) maka semakin kecil jumlah modal pemilik yang dijadikan sebagai jaminan utang artinya jumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar dari pada jumlah modal yang dimiliki oleh perusahaan namun sebaliknya semakin rendah nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) maka semakin tinggi jumlah modal pemilik yang dijadikan sebagai jaminan utang artinya jumlah utang yang dimiliki perusahaan lebih rendah dari pada jumlah modal yang dimiliki oleh perusahaan. Tinggi rendahnya *Debt to Equity Ratio* (DER) akan mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi saham di perusahaan tersebut yang kemudian akan berpengaruh pada volume perdagangan saham perusahaan yang akhirnya akan berdampak pada likuiditas saham perusahaan tersebut. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) maka akan semain rendah tingkat likuiditas saham tersebut. Semakin rendah *Debt to Equity Ratio* (DER) maka akan semakin tinggi likuiditas saham perusahaan tersebut. Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Wira, 2012), *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara signifikan

terhadap likuiditas saham. Namun, hasil lain ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Aprisilya&Mawardi, 2016), yang menyatakan bahwa solvabilitas (DER) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap likuiditas saham.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator untuk melihat karakteristik, kondisi dan ukuran besar kecilnya suatu perusahaan. Besarnya ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat dijadikan acuan bagi investor untuk berinvestasi. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dilihat berdasarkan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Total aset dijadikan sebagai proksi ukuran perusahaan karena nilai aktiva relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan (Sudarmadji&Sularto, 2007). Indikator yang digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus *Ln to total asset.* Hal ini dikarenakan besarnya total aktiva masing-masing perusahaan adalah berbeda bahkan memiliki elisih yang sangat ekstrim antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Untuk menghindari data yang tidak normal tersebut maka total aset perlu untuk di Ln kan terlebih dahulu. Selain itu, menurut (Gujarati, 2010) alasan total aset perlu di Ln kan adalah untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya heteroskedastisitas karena jumlah aset pada umumnya dinyatakan dengan satuan mata uang yang jumlahnya sangat besar (jutaan bahkan lebih). Perusahaan yang memiliki aset dalam jumlah yang besar mengindikasikan bahwa kondisi perusahaan tersebut baik. Perusahaan yang memiiki jumlah aset yang besar akan dapat meminimalkan kemungkinan kegagalan perusahaan dalam membayar seluruh utangnya. Hal ini dapat meningkatkan daya tarik dan menambah kepercayan investor terhadap perusahaan sehingga minat investor untuk berinvestasi saham pada perusahaan tersebut semakin tinggi. Sehingga, hal ini dapat mempengaruhi volume perdagangan saham di pasar modal dimana

semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi likuiditas saham perusahaan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Norvaišien & Stankevi, 2014) dimana ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap likuiditas saham perusahaan. Namun, hasil lain ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Mulyaningsih, 2013), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap likuiditas saham.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, dan karena adanya inkonsistensi pada penelitian terdahulu, maka peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas saham namun penelitian ini menggunakan objek penelitian yang berbeda yaitu pada perusahaan non perbankan yang termasuk dalam indeks LQ 45 pada tahun 2011 hingga 2016. Maka dari itu, judul dari penelitian ini adalah "**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP LIKUIDITAS SAHAM (Studi Kasus pada Perusahaan Non Perbankan yang Termasuk dalam Indeks LQ 45 pada Tahun 2011-2016)**".

1.3 Perumusan Masalah

Likuiditas saham sangat bermanfaat bagi pihak perusahaan apalagi jika saham tersebut dapat masuk kedalam indeks LQ45. Dapat menjadi suatu kebanggaan tersendiri bahwa perusahaan dapat masuk kedalam peringkat indeks LQ 45 karena hal tersebut mengindikasikan bahwa pelaku pasar modal mengakui bahwa kinerja perusahaan tersebut baik dan publik percaya bahwa tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar ini baik.

Volume perdagangan, frekuensi perdagangan, jumlah saham beredar, kinerja keuangan dapat menjadi faktor penentu likuiditas saham perusahaan. Namun, pada praktiknya ternyata ada beberapa perusahaan yang menunjukkan kinerja keuangan yang kurang baik namun perusahaan tersebut masuk kedalam peringkat indeks LQ45. Hal ini berarti bahwa

walaupun kinerja perusahaan kurang baik namun saham dari perusahaan tersebut termasuk kedalam saham yang likuid karena saham tersebut masuk dalam indeks LQ45. Maka dari itu, penulis ingin mengetahui seberapa signifikan pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan ukuran perusahaan terhadap likuiditas saham perusahaan yang termasuk kedalam indeks LQ45 pada tahun 2011-2016 baik secara simultan dan parsial.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan berikut :

1) Bagaimana profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan *(firm size)* dan likuiditas saham perusahaan non perbankan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 pada tahun 2011-2016?
2) Apakah profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan ukuran perusahaan *(firm size)* berpengaruh secara simultan terhadap likuiditas saham perusahaan non perbankan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 pada tahun 2011-2016?
3) Apakah terdapat pengaruh secara parsial :
    a. Profitabilitas perusahaan terhadap likuiditas saham perusahaan non perbankan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 pada tahun 2011-2016?
    b. Likuiditas perusahaan terhadap likuiditas saham perusahaan non perbankan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 pada tahun 2011-2016?
    c. Solvabilitas perusahaan terhadap likuiditas saham perusahaan non perbankan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 pada tahun 2011-2016?
    d. Ukuran perusahaan *(firm size)* terhadap likuiditas saham perusahaan non perbankan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 pada tahun 2011-2016?

1.5 Tujuan

Berkaitan dengan pertanyaan penelitian diatas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1) Menjelaskan mengenai profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan *(firm size)* dan likuiditas saham pada perusahaan non perbankan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 pada tahun 2011-2016.
2) Mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan *(firm size)* secara simultan terhadap likuiditas saham, pada perusahaan non perbankan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 pada tahun 2011-2016.
3) Mengetahui pengaruh secara parsial:
    1. Profitabilitas perusahaan terhadap likuiditas saham pada perusahaan non perbankan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 pada tahun 2011-2016.
    2. Likuiditas perusahaan terhadap likuiditas saham pada perusahaan non perbankan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 pada tahun 2011-2016.
    3. Solvabilitas perusahaan terhadap likuiditas saham pada perusahaan non perbankan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 pada tahun 2011-2016.
    4. Ukuran perusahaan *(firm size)* terhadap likuiditas saham pada perusahaan non perbankan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 pada tahun 2011-2016.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

1.6.1.1 Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan menambah wawasan dan pengetahuan mengenai likuiditas saham, profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan ukuran perusahaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan juga referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mendalami pemahaman khususnya mengenai likuiditas saham, profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan.

1.6.2 Aspek Praktis

1.6.2.1 Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi di pasar modal, agar investor dapat cermat dalam mengambil keputusan investasi terutama keputusan investasi yang berkaitan dengan likuiditas saham dan investor dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas saham jika dilihat dari profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan ukuran perusahaannya.

1.6.2.2 Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi likuiditas saham perusahaan jika dilihat dari faktor profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan ukuran perusahaannya.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari profitabilitas perusahaan, likuiditas perusahaan, solvabilitas perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap likuiditas saham perusahaan.

1.7.1 Lokasi dan Objek penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah *website* resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan non perbankan yang termasuk dalam indeks saham LQ 45 pada tahun 2011 hingga 2016.

1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2017 hingga bulan Februari 2018. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan perusahaan non perbankan yang termasuk dalam indeks LQ 45 pada pada tahun 2011 hingga tahun 2016.

1.8 Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam skripsi ini, terdiri atas lima bab yang di dalamnya mencakup sub bab-sub bab pembahasan. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan secara umum, ringkas dan jelas mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian beserta fenomena yang terjadi, perumusan masalah mengenai fokus penelitian serta isu yang akan diteliti, dibahas dan dijelaskan serta tujuan, manfaat, ruang lingkup penelitian dan yang terakhir adalah menjelaskan mengenai sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai teori- teori yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan kemudian membahas mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini. Selain itu bab ini menjelaskan mengenai variabel-variabel yang akan diteliti, kerangka pemikiran untuk menggambarkan masalah penelitian dan hipotesis yang sebagai jawaban sementara terhadap masalah penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini, dijelaskan mengenai pendekatan, metode, serta teknik yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dan menganalisis data dalam penelitian yaitu meliputi karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan penelitian, menjelaskan mengenai populasi dan sampel penelitian kemudian menjelaskan mengenai uji validitas dan reliabilitas data selain itu bab ini membahas mengenai teknik analisis data dan pengujian hipotesis dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi uraian mengenai karakteristik sampel, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang dipaparkan secara logis dan sistematis sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah membahas hasil penelitian, maka selanjutnya dalam bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan kemudian saran penulis untuk aspek praktis dan tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta beberapa rekomendasi yang ditujukan kepada pengguna hasil penelitian dan peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.